

# *BAB I*

*A. Latar Belakang Masalah*

*B. Rumusan Masalah*

*C. Tujuan Penelitian*

*D. Manfaat Penelitian*

*E. Defenisi Operasional Variabel*

*F. Anggapan Dasar*

*G. Metodologi Penelitian*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar, yang mengembangkan potensi siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotor. Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh kesempatan dan peluang dari tingkatan ketiga dari domain tersebut secara memuaskan, namun dalam kondisi objektif tampak jelas bahwa siswa tersebut memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, serta pendekatan belajar yang terkadang mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya, sehingga mengalami permasalahan yang berbeda-beda dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kesulitan ini muncul sebagai dampak dari tidak dikuasainya keterampilan pra-syarat yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Salah satu kesulitan belajar yang sering muncul di sekolah dasar adalah kesulitan belajar membaca menulis.

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (dyslexia), Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer dalam (Abdurrahman1999:204) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah,

dan masa. Definisi kesulitan belajar membaca sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.

Gejala-gejala kesulitan belajar dapat muncul dalam tiga bidang utama, yaitu: bahasa dan pengembangan konsep, keterampilan perseptual, dan manifestasi tingkah laku. Membaca menulis permulaan merupakan bagian terpenting dari pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD, bahkan dapat dikatakan merupakan pelajaran yang paling dominan. Tujuan utama membaca menulis permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.

Sesuai dengan kemampuan yang dituntut serta aspek-aspek membaca permulaan tersebut, maka kesulitan belajar membaca permulaan yang mungkin muncul yaitu : tidak dapat membedakan huruf, tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, melompati bagian yang harus dibaca, membaca dengan menghafal, dan kesulitan dalam intonasi. Membaca merupakan suatu alat komunikasi pasif yang diperlukan oleh setiap individu untuk meningkatkan potensi dirinya.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional (Marcer, 1979) dalam (Abdurrahman: 200) membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca kalau dapat harus diatasi secepat mungkin.

Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan, karena membaca merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan individu dalam mengembangkan potensi dirinya maupun berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya. Selain itu membaca juga merupakan alat untuk menggali sumber-sumber ilmu pengetahuan (Anyaswati, 1991:12)

Pengajaran membaca permulaan secara singkat dijelaskan oleh Soejono (1983:19) sebagai berikut :

1. Mengenalkan kepada siswa huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
2. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan untuk menyuarakannya.

Fernald menulis tiga kemampuan lain yang harus dikembangkan untuk mengajak anak yang mengalami kesulitan membaca. Pertama adalah keakraban dengan bentuk kata, yang kedua adalah memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak agar menguasai materi yang ditemui. Kemampuan yang ketiga adalah memiliki pengembangan konsep yang cukup, untuk memahami, bagaimana kelompok kata dapat menghasilkan arti. ( Suherman Yuyus. 98:2005)

Demikian pula dalam keterampilan menulis, menurut Lerner (1985:413) dalam Abdurrahman (1999:224) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide kedalam suatu bentuk visual. Sedangkan menurut Soemarno menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga berkaitan erat dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Tarigan (1994:21) dan menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun

orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Poteet (1984:239), berpendapat menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Berdasarkan definisi tentang menulis yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi;
2. menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis; dan
3. menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Keterampilan menulis tangan merupakan keterampilan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan belajar menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru, tulisan yang tidak jelas misalnya, bagi anak maupun bagi guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Kesulitan belajar menulis bisa terjadi karena ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. (Jordon seperti dikutip oleh Hallahan, Kauffman, & Lloyd, 1985:237) dalam Abdurrahman (1999:227)

Dengan memperhatikan uraian di atas tentang membaca dan menulis sebenarnya keduanya sangat berkaitan erat. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca umumnya juga kesulitan menulis oleh karena itu, kesulitan belajar membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi.

Di sekolah-sekolah tentunya sudah banyak metode yang digunakan dalam rangka mencari cara yang terbaik untuk anak dalam mencapai tujuan akhir pendidikan terutama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Salah satu metodenya adalah metode VAKT, dalam Abdurrahman (1999: 217) metode pengajaran multisensoris (VAKT) memiliki empat tahapan diantaranya:

1. guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.
2. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya.
3. Tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis, pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku.
4. Pada tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata-kata yang telah di pelajari.

Metode Fernald dikenal juga dengan metode selusur. Metode ini merupakan pendekatan yang dikembangkan dan digunakan dengan sukses pertama-tama oleh klinik sekolah pada UCLA pada tahun 1920-an. Grace Fernald

seorang dosen psikologi pada UCLA, yang menjelaskan teknik meniru, dan bagaimana hal itu dapat diterapkan pada siswa yang memiliki kesulitan total dan sebagian. Berbeda dengan pendekatan lain, metode Fernald menganjurkan siswa untuk membaca sendiri (bahkan dirumah) dari pada harus dibacakan. Pada suatu saat jika ia sudah lancar membaca, dia akan mendengarkan orang-orang membaca. Guru dapat menganjurkan anak untuk menulis kata tersebut. Metode Fernald membutuhkan banyak perhatian individu, dan hanya pantas untuk penggunaan di kelas yang kecil. Metode Fernald juga sejajar dengan penggunaan teknik-teknik yang biasa diajarkan dikelas seperti pendekatan pengalaman berbahasa, keterlibatan kinestetis dan taktis dari siswa, membangun minat siswa, dan menyusun kartu kata.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak dua siswa (SR dan DS) yang duduk di kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mursyid Antapani Bandung, yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Hal ini terlihat dalam proses belajar mengajar dikelas, mereka sulit mengikuti pelajaran karena kemampuan membaca khususnya penguasaan huruf kurang, selain itu mereka juga hanya mampu meniru tulisan yang ada di papan tulis, tetapi kalau di bacakan atau dikte anak mengalami kesulitan. Oleh karena itu anak membutuhkan pengajaran dengan menggunakan metode yang mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaannya.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut diatas maka penulis akan meneliti tentang penggunaan metode VAKT (Visually, Auditory, Kinesthetic, dan Tactile) atau metode Fernald. Pada metode VAKT, bunyi yang ditimbulkan oleh

huruf dipandang mudah untuk dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Siswa mempelajari kata dengan melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan tangan atau menelusuri dengan jari tangan kemudian menuliskan dengan masukan indera visual, auditif, kinestetik, dan taktil secara padu.

Berdasarkan uraian di atas, maka melalui judul PENERAPAN METODE VAKT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR penulis mencoba menerapkan metode VAKT sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan anak berkesulitan belajar di SD.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi prestasi belajar yang rendah pada anak berkesulitan belajar membaca menulis permulaan dengan metode VAKT. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar peningkatan prestasi belajar membaca permulaan anak berkesulitan belajar yang menggunakan metode VAKT?
2. Seberapa besar peningkatan prestasi belajar menulis permulaan anak berkesulitan belajar yang menggunakan metode VAKT?



### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar membaca menulis permulaan anak berkesulitan belajar dengan metode visual, auditif, kinestetik, dan taktil.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk :

1. Memperoleh data tentang kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar dengan menggunakan metode VAKT.
2. Memperoleh data tentang kemampuan menulis permulaan anak berkesulitan belajar dengan menggunakan metode VAKT.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai sarana yang dapat digunakan oleh guru Sekolah Dasar dalam memilih metode yang tepat, untuk mengajar membaca dan menulis pada anak
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar
2. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan penerapan metode VAKT dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar.

- b. Untuk pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam memilih metode membaca dan menulis permulaan untuk anak yang mengalami kesulitan belajar.

## **E. Defenisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran oleh pembaca, maka penulis mendefinisikan secara operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Variabel Bebas (Independent Variabel)**

Variabel bebas (Independent Variabel) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat (Arikunto, 1993:930). Variabel bebas dari penelitian ini adalah Metode VAKT (Visual, Auditory, Kinestetik, tactile) atau metode Fernald. Metode VAKT yaitu suatu metode yang menggunakan keterpaduan indera visually, auditory, kinesthetic, dan tactile untuk mengajar membaca, menulis, dan mengeja.

### **2. Variabel Terikat (Target Behavior)**

Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel bebas (Arikunto, 1993:93). Variabel terikat disebut juga sebagai target behavior yaitu tingkah laku yang diharapkan dalam suatu penelitian. Target behavior yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca dan menulis permulaan. Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui

pengalaman yang dimiliki. Bond (1975:5) dalam Abdurrahman (2002:200). Sedangkan menulis yaitu menuangkan ide ke dalam bentuk visual. Lerner (1985:43) dalam Abdurrahman (2003:224).

## **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dapat dipakai tempat berpijak dalam melaksanakan penelitian. (Arikunto, 1987:7)

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa berkesulitan belajar di Sekolah Dasar memerlukan metode yang tepat dalam meningkatkan proses pengajaran membaca permulaan (Kurniati, 1999:27)
2. Metode yang tepat akan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Eksperimen**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Arikunto (1993:3) menyatakan:

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminir atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari sesuatu perlakuan.

Sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian, membuat rancangan terlebih dahulu yang dinamakan disain penelitian. Disain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan, yang akan dilaksanakan (Arikunto,1993:41)

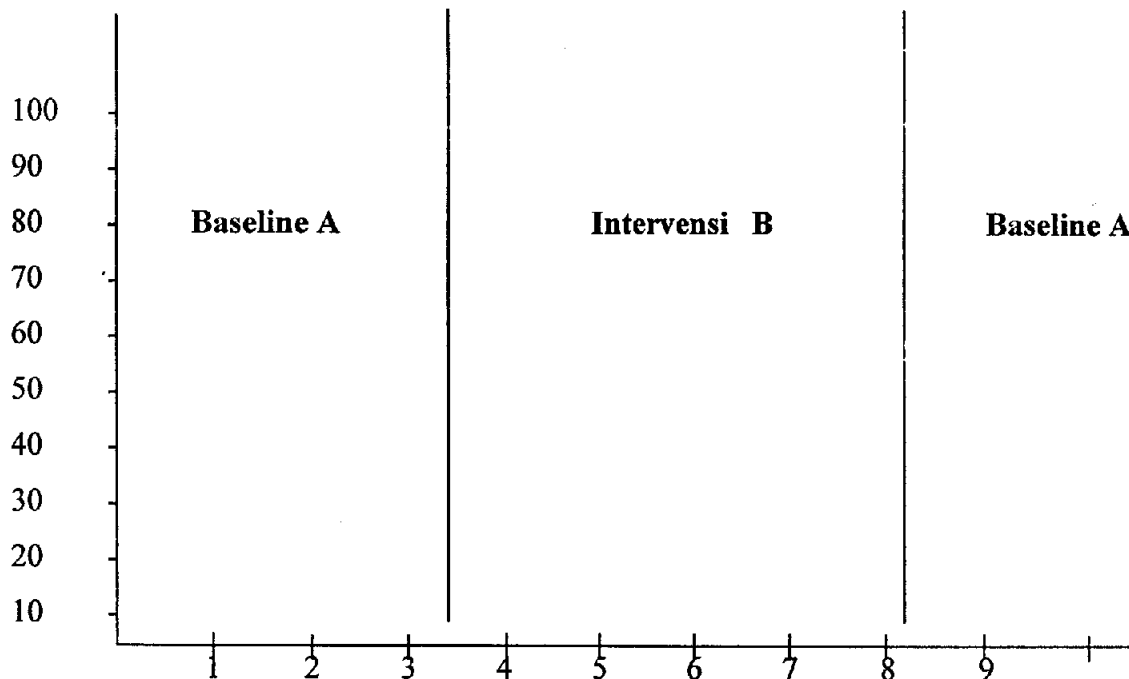
Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal), merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku, dan mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan pada tingkah laku subjek secara perseorangan, melalui seleksi yang akurat untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

## **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A'. Dimana (A=Applied) adalah kondisi baseline atau perilaku seseorang sebelum diintervensi, (B=behavior) adalah intervensi atau tingkah laku setelah diintervensi dan (A'=Analysis) adalah pengulangan atau menganalisis kondisi atau perilaku baseline 1 setelah diintervensi.

Agar lebih jelas, desain penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A' digambarkan pada grafik sebagai berikut:

### Desain A – B – A'



#### Keterangan:

- A. Kondisi Baseline, dimana subjek belum mendapat treatment. Tujuan pengukuran “baseline” adalah memberikan deskripsi tingkah laku secara alamiah; tanpa adanya treatment. Yang berfungsi sebagai landasan pembandingan untuk penelitian keefektifan treatment (Sumanto,1995:138)
- B. Intervensi, dimana subjek telah diberi treatment/perlakuan secara berulang-ulang
- A' Pengulangan kondisi baseline (A) sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

### **3. Prosedur Penelitian**

Sebelum melakukan tes dan proses treatment pada subjek, peneliti melakukan persiapan seperti melakukan tes intelegensi dan asesment pada subjek (instrument asesment terlampir) untuk mengetahui kata-kata yang sudah dikenal oleh subjek, setelah peneliti mengetahui pembendaharaan kata pada masing-masing subjek, peneliti dapat menyusun bahan ajar, menentukan kata-kata yang akan dituliskan pada kartu kata menyediakan bahan latihan dan evaluasi. Tidak lupa peneliti juga menyediakan alat peraga berupa kartu kata, yang di buat dalam kertas yang besar berukuran 4 x 10 cm yang ditulis dengan menggunakan crayon , dengan menggunakan alat peraga berupa kartu kata dan kartu huruf, peneliti melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan.

Untuk kegiatan-kegiatan dalam proses eksperimen ini peneliti membaginya menjadi 2, yaitu:

#### **a. Kondisi Baseline**

Pada kondisi baseline ini langkah pertama yang dilakukan adalah mengkondisikan subjek pada situasi belajar, dengan posisi duduk saling berhadapan. Setelah subjek duduk dengan tenang kemudian peneliti memberikan soal beberapa kata benda yang harus dibaca dan ditulis oleh subjek tanpa batasan waktu, kemudian peneliti menghitung skor kemampuan membaca dan menulis kata yang dikerjakan oleh subjek, setelah data diperoleh peneliti memasukan data ke pencatatan data.

b. Intervensi proses mengajar membaca permulaan dengan metode VAKT

Langkah awal untuk proses belajar membaca dengan metode VAKT ini yaitu mengkondisikan subjek pada situasi belajar setelah subjek tenang proses belajar dapat dilakukan, yaitu mengembangkan bahan pengajaran yang telah ditentukan berdasarkan hasil asesmen dari kata-kata yang sudah dikenal oleh subjek. Soal yang diberikan bentuknya sama dengan soal-soal pada baseline. Proses mengajarnya menggunakan alat peraga berupa kartu kata benda sebanyak 25 kata.

#### **4. Instrumen**

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

a. Asesmen

Dalam proses pengumpulan data sebelum melakukan tes, subjek diasesmen terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang subjek yang memungkinkan peneliti dapat memilih materi pembelajaran yang tepat. Diantaranya untuk mengetahui pembendaharaan kata yang dimiliki oleh subjek, mengetahui kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh subjek dalam membaca dan menulis, untuk mempermudah peneliti dalam pembuatan soal tes.

b. Tes

Bentuk instrumen dalam penelitian ini berupa tes membaca sebanyak 25 soal dan tes menulis sebanyak 25 soal, yang total soal sebanyak 50 soal. Soal-soal membaca diambil dari kata-kata benda yang sudah dikenal oleh yang meliputi alat transportasi, sayuran, alat musik, binatang, dan benda yang ada di sekolah maupun rumah.

Soal membaca untuk baseline 1, treatment, dan baseline 2 sama. Kata-kata benda yang diambil disesuaikan dengan pembendaharaan kata anak saat diasesmen awal, soal yang diberikan untuk setiap anak sama berupa 25 kata benda yang harus dibaca dan ditulis oleh subjek.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto,1993:123).

## **5. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mursyid Jl Persaudaraan Hantap Kel. Babakan Surabaya, Kec. Kiaracandong Antapani Bandung. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dua siswa yang duduk di kelas 2 (dua) , yang bernama SR dan DS. Peneliti mengambil kedua subjek ini melihat dari prestasi kedua subjek yang rendah dibandingkan dengan siswa yang lainnya, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, bidang membaca dan menulis.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Mursyid lokasinya berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat yang padat. Terdiri dari 6 kelas, 1 kantor, 1 ruang osis, dan mushola. Khusus untuk kelas 2 berada paling pojok, cukup gelap karena hanya ada 1 pentilasi. Jadi dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan lampu. Selain itu di depan kelas terdapat warung/kantin yang selalu ramai, sehingga mengganggu proses belajar mengajar.



